

KEMITRAAN SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KEDISPLINAN IBADAH SISWA SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA

Nurfiyani Dwi Pratiwi
Nurfiyanidwi94@gmail.com

Abstract

Nurfiyani Dwi Pratiwi. *Partnership Schools And Parents In Students' Worship Disciplines Education*. Yogyakarta: Islamic Teaching Department of Tarbiya and Teaching Faculty UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. This study aims to determine the form of partnership schools and parents in educate worship discipline of students, as well as factors supporting and inhibiting. This is a qualitative research using approach of Sociology.

The results of this research show that 1) Forms of partnerships: teachers and parents meetings, correspondence the school and parents, home visits, parent involvement in school events, associations of parents and teachers, and periodic reports using a books report. 2) The supporting factors: the social competence of teachers, parents' attention in children's education, and open access schools. Inhibiting factors: level of education and the work of parents and teachers administrative tasks.

Keywords: Partnership, School, Parent, and Worship.

Abstrak

Nurfiyani Dwi Pratiwi. *Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiologi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Bentuk kemitraan: pertemuan guru dan orang tua, surat-menyurat antara sekolah dan orang tua, kegiatan home visit, keterlibatan orang tua dalam acara sekolah, perkumpulan orang tua dan guru, dan laporan berkala. (2) Faktor pendukung: kompetensi sosial guru, minat orang tua dalam pendidikan anak, dan akses sekolah yang terbuka terhadap orang tua. Faktor penghambat: pendidikan dan pekerjaan orang tua serta beban administratif guru.

Kata Kunci: Kemitraan, Sekolah, Orang Tua, dan Ibadah.

Pendahuluan

Pendidikan dan pembelajaran bagi anak idealnya dilaksanakan berkelanjutan, terprogram dan berkesinambungan oleh semua pihak yang mempunyai peran besar dalam keberhasilan pendidikan, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat. Sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah untuk memperoleh pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan bagi siswa.

Pendidikan tidak akan berhasil mencapai tujuannya jika orang tua tidak ikut ambil bagian untuk mensukseskan tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Orang tua adalah pendidik utama, kaidah ini

ditetapkan secara kodrati: artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimana pun juga. Anak-anak berganti guru setiap tahunnya, tapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan.

Begitu besar peran sekolah dan orang tua dalam pendidikan, sudah menjadi sebuah keharusan kemitraan sekolah dan orang tua dibangun dengan baik dan efektif demi tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

Menurut Ahmad Tafsir, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia muslim sempurna yang beribadah kepada Allah Swt (Tafsir, 2010:15). Tidak dapat dipungkiri lagi, tujuan diciptakan manusia di dunia ini adalah hanya untuk beribadah kepada Allah. Firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (QS. Adz Dzariyat: 56)

Ibadah merupakan bentuk manusia menunaikan tanggung jawabnya kepada Allah karena seperti telah dijelaskan di atas, ibadah merupakan tugas manusia diciptakan. Salah satu contoh bentuk ibadah yang harus ditunaikan manusia adalah shalat, shalat dapat mengantarkan manusia menuju surga-Nya. Sudah menjadi suatu keharusan bagi setiap muslim untuk shalat tepat pada waktunya dan tidak menundanya jika adzan berkumandang.

Kedisiplinan dalam beribadah tersebut juga penulis temukan pada siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. Hal tersebut

merupakan hal yang istimewa, karena SMA Negeri 5 bukanlah sekolah berbasis Islam. Sekolah tersebut merupakan sekolah umum biasa namun siswa SMA tersebut memiliki kedisiplinan ibadah yang baik. Setiap adzan shalat, mereka berbondong-bondong menuju masjid untuk shalat berjamaah di Masjid tanpa ada paksaan dan tanpa menunggu instruksi dari guru mereka. Seperti sudah menjadi budaya di sekolah tersebut.

Oleh karena itu, jika dilihat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa (Studi di SMA Berbasis Afeksi: SMA Negeri 5 Yogyakarta)". Pertanyaan utama yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta dan apa saja faktor pendukung dan penghambat kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta.

Kemitraan Guru dan Orang Tua

Kemitraan sekolah dan orang tua merupakan bagian dari tripusat pendidikan. Istilah tripusat pendidikan berasal dari istilah yang dipakai Ki Hajar Dewantara. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada awalnya, dalam tata pendidikan masyarakat tradisional, hanya ada dua lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan keluarga

dan lembaga pendidikan masyarakat. (Dewantara, 1977:386).Setiap keluarga pasti melaksanakan interaksi dengan keluarga yang lain, sehingga terbentuk suatu masyarakat, yakni lingkungan sosial yang ada di sekitar keluarga itu.

Lama-kelamaan orang tua harus memenuhi tuntutan hidup untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan karena keterbatasan pengetahuan orang tua, sehingga pendidikan anak harus diserahkan kepada orang lain, dalam hal ini adalah guru atau sekolah. Dengan demikian, ada tiga lembaga pendidikan yang bertanggung jawab atas pendidikan. Namun, dalam penelitian ini dibahas dua lembaga pendidikan saja, yaitu keluarga dan sekolah.

Kedua lembaga tersebut, yaitu sekolah dan orang tua, terjadi hubungan yang saling mempengaruhi atau hubungan timbal balik, yang dalam sosiologi disebut dengan interaksi sosial (Sarbaini dan Rusdiyanta, 2013:25). Kontak sosial yang terjadi antara guru dan orang tua haruslah kontak sosial yang bersifat positif, yang mengarah pada suatu bentuk kerjasama (kemitraan). Kemitraan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat dimana pun juga (Soekanto, 1986:58). Kemitraan antara sekolah dan orang tua timbul karena tujuan mereka dalam mendidik siswanya. Dan inilah yang seharusnya ada dalam lembaga pendidikan. Kemitraan sekolah dan orang tua berarti jalinan kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua menjadikan sekolah sebagai sahabat atau mitra mereka agar

dapat tercapai tujuan pendidikan, yaitu mendidik manusia seutuhnya.

Berikut ini adalah sejumlah strategi yang dapat digunakan untuk membangun komunikasi, langkah yang penting dalam meningkatkan hubungan kemitraan orang tua dan guru, yaitu sebagai berikut: a) Pertemuan orang tua dan guru, b) Kunjungan ke sekolah oleh orang tua, c) Partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah d) Kunjungan ke rumah (*Home visit*), d) Buku pegangan orang tua (*Hand Book*), e) Mendirikan perkumpulan orang tua-guru (*Parents-Teacher Organization*), f) Surat-menyurat antara orang tua dan guru, serta g) Laporan berkala (Berger, 1983:47).

Kemitraan sekolah dan orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal berikut: a) Komunikasi yang baik. Tak dapat dipungkiri, komunikasi adalah hal utama dalam membangun sebuah interaksi, b) Sekolah yang terbuka terhadap orang tua. Sekolah yang baik adalah sekolah yang membuka komunikasi terhadap orang tua, c) Minat atau perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, d) Pendidikan dan pekerjaan orang tua e) kompetensi sosial guru (wahab, 2011: 15).

Di dalam keluarga dan sekolah, anak mempelajari banyak hal, bukan hanya pendidikan individual saja, namun juga pendidikan sosial. Dimana nilai-nilai ini bukan dipelajari secara teoritik namun mereka alami dan rasakan secara langsung. Seperti nilai kedisiplinan sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak. Karena disiplin adalah kunci dalam menata pola hidup yang baik, terutama disiplin dalam beribadah.

Penanaman kedisiplinan ibadah

berarti suatu proses menanamkan perilaku tertib dan patuh dalam beribadah sesuai ketentuan syariat Islam. Ibadah yang disyariatkan oleh Islam harus memenuhi dua unsur berikut: a) mengerjakan setiap perkara yang disyariatkan Allah dan mengikuti apa yang diserukan oleh rasul-Nya, meliputi segala perintah dan larangan, yang dihalalkan dan yang diharamkan, b) menetapkan hati untuk mencintai Allah ta'ala dan tiada suatu zat pun yang patut dicintai melainkan Allah saja (Qardhawi, 1991:29).

Dalam pengertian yang luas ibadah meliputi segala yang dicintai Allah dan di ridhai-Nya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk didalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar, bakti kepada orang tua, silaturahmi, menepati janji, dll. Jadi meliputi yang fardhu, muamalah, bahkan akhlakul karimah (Nasution, 1999: 4). Jadi, Ibadah dalam Islam meliputi seluruh aspek kehidupan.

Ibadah terbagi menjadi dua, yaitu a) ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*, dan b) ibadah *ghairu mahdhah* (Muhyidin, 2007: 87). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang tercermin dalam rukun Islam lima, yakni syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji ke *baitullah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang ditentukan caranya maupun prakteknya. Sedangkan Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala ibadah yang tidak termasuk atau diluar ibadah *mahdhah*. Sesuatu dapat dikatakan ibadah *ghairu mahdhah* ketika ibadah itu hanya ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah.

Menurut Hasbi Ash Shiddiqieqy, ibadah ditinjau dari bentuknya dibagi

menjadi 5 bentuk, yaitu: a) ibadah perkataan, b) ibadah perbuatan c) ibadah menahan diri dari suatu perbuatan, d) ibadah melengkapi perbuatan dan menahan diri dari suatu perbuatan, serta e) ibadah yang menggugurkan hak (Asshidieqy, 1985:18). Dalam penelitian ini, kedisiplinan ibadah hanya difokuskan pada dua jenis pertama, yaitu ibadah perkataan dan perbuatan. Hal ini dikarenakan penelitian ini bukan hanya fokus pada ibadah namun lebih kepada kedisiplinan ibadah.

Bentuk-Bentuk Kemitraan Guru dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa

Sekolah dan orang tua ibarat sepasang kaki bagi siswa, keduanya diperlukan menuntun dan menyiapkan siswa untuk menjalani kehidupan sebenarnya. Jika salah satu kaki tidak bergerak, maka perjalanan yang ditempuh akan lebih berat dan bahkan menghambat perjalanannya. Begitulah posisi sekolah dan orang tua bagi siswa. Keduanya harus berjalan beriringan secara terarah dan mempunyai visi yang sama agar pendidikan berjalan sempurna. Sebaliknya, jika visi dari sekolah dan orang tua berbeda, maka akan menghambat proses pendidikan anak, bahkan tujuan yang ditentukan dalam mendidik siswa tidak akan tercapai.

Tujuan pendidikan tentunya tidak terlepas dari penanaman kedisiplinan ibadah. Penanaman kedisiplinan ibadah adalah sebuah bentuk pendidikan agama bagi anak yang merupakan sebuah proses dan harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Sadar akan pentingnya pendidikan yang efektif bagi siswa, SMA Negeri 5 Yogyakarta sebagai sekolah berbasis afeksi pertama di Yogyakarta dan sebagai sekolah pengembang PAI yang telah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Agama, SMA Negeri 5 berupaya semaksimal mungkin untuk menjalin kemitraan dengan orang tua khususnya dalam hal penanaman kedisiplinan ibadah siswa.

Bentuk- bentuk dari program atau kegiatan sekolah yang dilaksanakan dalam rangka menjalin kemitraan dengan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa adalah sebagai berikut:

Pertama, pertemuan orang tua dan guru. Pertemuan orang tua dan guru di SMA Negeri 5 Yogyakarta diadakan secara rutin setiap tahunnya, yaitu ketika penerimaan rapor dan pertemuan wali siswa baru. Saat penerimaan rapor, kegiatannya bukan hanya menerima rapor siswa. Namun orang tua juga akan berkumpul di aula dalam acara sosialisasi program sekolah oleh kepala sekolah ataupun wakil kepala sekolah bidang humas dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

Kemudian orang tua akan kembali ke kelas masing-masing untuk mengambil rapor dan *sharing* informasi mengenai anak-anak mereka dengan wali kelas. Sedangkan saat pertemuan wali siswa baru diadakan sosialisasi program sekolah, meliputi semua program sekolah mulai kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan keagamaan seperti mentoring, Belajar Baca Qur'an, shalat dhuha berjamaah, dan shalat jumat di sekolah dengan

siswa sebagai khatibnya. Pertemuan ini bertujuan untuk memberikan kesepakatan dan pemahaman kepada orang tua terkait kegiatan apa saja yang dilakukan oleh sekolah. Sehingga terjadi keastuan misi dalam mendidik siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Pertemuan wali siswa di sekolah ini berbeda dengan pertemuan wali siswa dan guru di sekolah lainnya. Pertemuan tidak hanya membahas falsafah sekolah dan ketentuan atau peraturan sekolah seperti seragam, sumbangan, dan uang pembangunan. Namun ada suatu hal yang menarik dalam pertemuan tersebut karena diisi dengan sosialisasi kegiatan siswa di sekolah termasuk tentang kegiatan penanaman kedisiplinan ibadah siswa seperti shalat dhuha berjamaah yang rutin, Belajar Baca Qur'an, dll yang berkaitan dengan ibadah siswa baik bersifat *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*.

Kedua, partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan wujud dukungan dan kerjasama orang tua dalam pendidikan siswa. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta ini juga dilakukan dalam rangka penanaman kedisiplinan ibadah siswa, hal tersebut dapat dilihat dari salah satu acara sekolah yaitu tabligh akbar. Selain dalam kegiatan tersebut, orang tua juga berpartisipasi dalam kegiatan bakti sosial yang diadakan rutin oleh sekolah dua kali dalam setahun. Partisipasi orang tua meliputi dukungan secara moril dan materiil kepada siswa untuk berlangsungnya kegiatan acara tersebut.

Kemitraan sekolah dan orang tua dalam acara tersebut sangat mendukung kegiatan penanaman kedisiplinan ibadah siswa, dalam hal ini adalah ibadah *ghairu mahdhah*, yaitu untuk mengikuti pengajian dan berbagi bersama dengan orang yang kurang mampu. Di sini sekolah dan orang tua bekerjasama dalam mendukung, mendampingi, dan memberikan semangat kepada siswa.

Kedua, Kunjungan ke Rumah (*Home Visit*). Kegiatan *home visit* diadakan untuk menjalin kemitraan dengan orang tua. ada dua macam *home visit* di sekolah ini, yaitu *home visit* untuk siswa bermasalah dan *home visit* pengajian kelas. Terkait dengan penelitian ini hanya akan dibahas jenis *home visit* yang kedua, yaitu *home visit* pengajian kelas. *Home visit* pengajian kelas diadakan atas kerja sama wali kelas dan Guru PAI. Kegiatan pengajian kelas yang rutin dilaksanakan minimal satu kali dalam satu semester. Pengajian kelas dilaksanakan di rumah siswa secara bergiliran. Orang tua siswa sangat mendukung kegiatan pengajian kelas. Dengan harapan agar anaknya dapat menjadi pribadi yang dekat dengan Allah dan dapat melaksanakan ibadah dengan disiplin.

Keempat, Perkumpulan Orang Tua dan Guru. Perkumpulan orang tua dan guru di sekolah ini dapat dilihat dengan dibentuknya komite sekolah. Komite sekolah terdiri dari komite tetap dan komite tidak tetap. Setiap tahunnya sekolah menggelar rapat dengan komite untuk melaporkan hasil kegiatan pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah termasuk kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan seperti kegiatan MABIT

(Malam Bina Iman dan Takwa), buka bersama, dan pesantren kilat.

Kelima, surat menyurat antara orang tua dan guru. Kegiatan surat menyurat dilakukan oleh orang tua dan sekolah. Sekolah memberikan surat untuk menginformasikan agenda yang dilakukan oleh sekolah, khususnya dalam rangka penanaman kedisiplinan ibadah siswa. Sebagai contoh surat yang diberikan kepada orang tua siswa terkait penyelenggaraan kegiatan bakti sosial. Kegiatan bakti sosial dilakukan secara rutin dalam dua kali setahun untuk menanamkan rasa empati siswa dan kecerdasan emosional mereka. Dukungan orang sangat diperlukan dalam kesuksesan dan kelancaran acara tersebut. Bakti sosial dimaksudkan untuk membiasakan siswa melakukan sedekah. Sedekah merupakan ibadah yang bersifat sosial, menurut Hasbiey Ash Shiddieqy, menolong dan berbagi dengan orang lain termasuk dalam ibadah perbuatan.

Keenam, laporan berkala. Laporan berkala ini ditunjukkan dengan adanya lembar monitoring bulanan kegiatan Belajar Baca Quran (BBQ). Kegiatan BBQ ini diikuti oleh siswa kelas X yang bacaan Qur'annya masih membutuhkan bimbingan. Lembar monitoring digunakan untuk memantau kedisiplinan siswa dalam membaca Al-Quran di rumah masing-masing dengan pantauan orang tua mereka. Kemudian lembar monitoring tersebut diserahkan kepada tutor atau pendamping kegiatan BBQ di sekolah dan dilaporkan kepada guru Pendidikan Agama Islam yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut.

Selain kegiatan BBQ, laporan berkala juga dilakukan dalam kegiatan hafalan juz 30 siswa kelas X. Buku monitoring hafalan siswa tersebut dibawa siswa dan untuk ditunjukkan kepada orang tua masing-masing agar orang tua siswa mengetahui sudah sampai mana hafalan anak mereka. Orang tua sangat antusias dengan kegiatan BBQ ini dan sangat mendukung apa yang dilakukan oleh guru PAI dengan melibatkan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa, khususnya dalam membaca Al-Quran. Jika disesuaikan dengan teori yang ada, masih ada dua bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta yang belum terpenuhi, yaitu kunjungan orang tua ke sekolah dan *handbook* atau buku pegangan untuk orang tua.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kemitraan Sekolah dan Orang Tua dalam Penanaman Kedisiplinan Ibadah Siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam kemitraan sekolah dan orang tua di SMA Negeri 5 Yogyakarta, yang dapat dipaparkan dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut: *Faktor Pendukung* yang mempengaruhi keberhasilan kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa yang *pertama* adalah Kompetensi Sosial guru dalam lembaga pendidikan sekolah didalamnya terdapat beberapa komponen yang mendukung pendidikan siswa.

Guru adalah komponen sekolah yang sangat menentukan keberhasilan

suatu pendidikan melalui pengarahan dan pembinaan dalam belajar sehari-hari di sekolah. Sikap guru yang memperhatikan anak didiknya dengan penuh pengertian, penuh kasih sayang dapat memahami perasaan anak didik, mau mendengarkan keluhannya dan sanggup memberikan bantuan sesuai dengan keluhan siswa mampu meningkatkan semangat belajar dan menumbuhkan kedekatan emosional guru sehingga siswa dapat mematuhi dan menghormati guru.

Kedua, Minat atau perhatian orang tua dalam pendidikan anak. Orang tua mempunyai tujuan yang sama agar anaknya menjadi anak yang menjalankan prinsip agama dan menjadi hamba Allah yang patuh. Adapun faktor yang mendukung dari orang tua adalah minat orang tua terhadap pendidikan anak yang dapat dilihat dari sikap keterbukaan orang tua yang mengemukakan segala masalah yang berhubungan dengan siswa.

Ketiga, Sekolah yang terbuka terhadap orang tua. Sekolah yang membuka akses seluas-luasnya terhadap orang tua mampu membantu terjalinnya kemitraan yang baik antara sekolah dan orang tua. Pengadaan program-program yang melibatkan orang tua merupakan ciri dari sekolah yang terbuka kepada orang tua. Program-program yang dijalankan di sekolah ini seperti pertemuan orang tua siswa tiap semester dan tiap tahun ajaran baru, pertemuan orang tua siswa dalam rangka menentukan kebijakan program sekolah yang membutuhkan persetujuan dan saran dari orang tua, kegiatan keagamaan seperti tabligh akbar, dan bakti sosial.

Kemudian ada juga beberapa faktor penghambat dan cara mengatasinya. faktor penghambatnya adalah tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua serta beban administratif guru. *Pertama*, tingkat pendidikan orang tua. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk untuk membiayai pendidikan anak, orang tua harus bekerja. Pekerjaan yang dijalani orang tua tidak jarang menyita waktu mereka. Sebagian besar orang tua bekerja setiap harinya dari pagi hingga sore, bahkan beberapa harus tinggal jauh dari keluarga.

Kedua, beban administratif guru. Program sertifikasi guru menuntut guru untuk menyelesaikan beban administratif yang cukup menyita waktu di luar jam mengajar dikelas. Jumlah siswa yang banyak dengan tugas yang tidak sedikit pula menjadi kendala tersendiri bagi beberapa guru untuk menyisihkan waktunya mengunjungi satu per satu rumah siswa.

Adapun hasil dari kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut. *Pertama*, Tadarus pagi untuk mengawali aktivitas di sekolah. Tadarus pagi mendukung pembiasaan siswa membaca Al-Quran di sekolah sedangkan kegiatan Belajar Baca Qur'an meningkatkan kemampuan baca Al-Quran siswa serta mendukung pembiasaan membaca Al-Quran di rumah.

Kedua, disiplin shalat. Shalat termasuk dalam ibadah *mahdhah*, dimana tata cara pelaksanaannya sudah ditentukan. Program sekolah dalam menanamkan kedisiplinan ibadah siswa yaitu shalat dzuhur berjamaah yang

diadakan setiap hari efektif pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan saat jam istirahat kedua, dimana jam kedua di sekolah ini ditandai dengan adzan shalat dzuhur

Ketiga, disiplin mengikuti pengajian. Pembiasaan pengajian di sekolah ini dilakukan setiap semester minimal sebulan sekali, sedangkan untuk pengajian akbar dilakukan selama setahun sekali. Dengan adanya program ini diharapkan siswa dapat terbiasa mengikuti pengajian sehingga ketika ada pengajian ke-Islam-an siswa tidak asing dan dapat mengikutinya dengan disiplin.

Keempat, Mengikuti bakti sosial. Kedisiplinan ibadah yang ditanamkan pada siswa bukan hanya dalam ibadah *mahdhah* saja, melainkan juga kedisiplinan ibadah *ghairu mahdhah*. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan bakti sosial memperlihatkan semangat mereka untuk berbagi. Bukan hanya dengan orang yang tidak mampu, siswa juga tumbuh sikap menolong teman yang membutuhkan bantuan mereka secara bersama-sama.

Materi PAI serta kegiatan sekolah lain yang mendukung telah menjadikan siswa siswi sosok muslim yang disiplin dalam beribadah baik ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, serta membentuk siswa sebagai generasi Qur'ani yang hormat kepada guru, orang tua, dan masyarakat.

Kemudian, bentuk kemitraan yang terjadi dalam lembaga sekolah ini dalam pandangan interaksi sosial terjadi beberapa hal berikut, *pertama* adalah mengadakan pertemuan dengan orang tua pada hari penerimaan murid baru dan saat penerimaan rapor pada

tiap semester. Interaksi tersebut dalam konteks kontak sosial primer, karena mereka melakukan tatap muka secara langsung.

Bentuk kemitraan yang *kedua* adalah mengadakan surat-menyurat antara sekolah dan orang tua. Interaksi tersebut terjalin secara tidak langsung dan merupakan interaksi sekunder langsung, karena mereka tidak melakukan tatap muka dan terjadi melalui media atau surat.

Bentuk kemitraan yang *ketiga* adalah melibatkan orang tua dalam kegiatan sekolah. Bentuk kerjasama ini dapat berupa primer langsung maupun sekunder, tergantung pada bentuk keterlibatan orang tua dalam kegiatan. Keterlibatan orang tua dengan datang dalam kegiatan atau acara termasuk dalam kontak primer, namun keterlibatan orang tua dalam bentuk dukungan material dan immaterial bagi anak merupakan kontak sosial sekunder.

Bentuk kemitraan yang *keempat* adalah mendirikan perkumpulan orang tua dan guru, yang berupa komite sekolah.. Bentuk kemitraan ini termasuk dalam kontak sosial primer, dimana anggota komite dan guru bertemu secara tatap muka.

Bentuk kemitraan yang *kelima* adalah kunjungan guru ke rumah orang tua siswa (*Home Visit*). Dalam bentuk kemitraan ini guru melakukan kunjungan ke rumah orang tua siswa. Kerjasama ini termasuk dalam kontak sosial primer karena guru dan orang tua bertemu secara langsung.

Bentuk kemitraan yang *keenam* adalah laporan berkala dalam bentuk

lembar monitoring baca Al Quran di rumah dan buku monitoring hafalan juz 30. Bentuk kontak sosial yang terjadi adalah kontak sosial sekunder.

Dari teori sosiologi dan hasil penelitian tersebut, dari perspektif sosiologis terjadi keselarasan antara teori dan fakta di lapangan. Setiap individu pasti menjalin interaksi dengan individu lain karena antar individu saling membutuhkan. Dalam lingkungan keluarga, selain berinteraksi dengan lingkungan rumah dan lingkungan pekerjaan, orang tua juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah karena anak juga hidup dalam lingkungan sekolah.

Orang tua harus mengakui betapa pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya sehingga perlu menjalin interaksi dengan pihak sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan keagamaan di sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua di rumah. Sebaliknya ketika anak sudah mendapatkan pendidikan keagamaan dari sekolah harus senantiasa diamankan di rumah dengan bimbingan dan pengawasan orang tua, sehingga terjadi pendidikan yang berkesinambungan. Kedisiplinan hanya akan terbentuk jika ada pembiasaan dan keteladanan dari orang disekeliling anak.

Kemitraan mendorong orang tua dan sekolah dapat bertukar informasi mengenai siswa, dimana informasi tersebut sangat berguna bagi guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Jika siswa sulit dinasehati oleh orang tua maka orang tua bisa mengkomunikasikannya dengan sekolah agar ditindak lanjuti.

Kemitraan sekolah dan orang yang dilakukan di sekolah ini terjalin secara baik. Individu cerdas intelektual dan berpribadi Qur'ani dapat diciptakan dari lingkungan sekolah dan keluarga yang mendukung untuk terbentuknya individu tersebut. Kunjungan guru ke rumah siswa ternyata membawa respon baik dan sangat disenangi orang tua sebagai bentuk perhatian sekolah terhadap anaknya. Kunjungan guru ke rumah siswa mampu meningkatkan kemitraan antara keduanya secara efektif. Pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa, komunikasi adalah kuncinya. Komunikasi yang baik akan meningkatkan kemitraan yang baik pula.

Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian aktifitas penelitian maka dapat diperoleh kesimpulan yang merupakan rumusan masalah dari jawaban penelitian. Dalam penelitian ini memperlihatkan terjadinya kontak sosial yang positif, yaitu kontak sosial yang mengarah pada kemitraan. Kontak sosial terjadi secara langsung dan tidak langsung, kontak sosial langsung terjadi seperti saat pertemuan wali siswa dan kontak sosial tidak langsung terjadi melalui surat menyurat. Adapun kesimpulan dari

penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, bentuk kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan ibadah siswa di SMA Negeri 5 Yogyakarta di antaranya adalah: a) pertemuan guru dan orang tua siswa baru dan pertemuan guru dan orang tua tiap akhir semester, b) surat menyurat antara sekolah dan orang tua, c) keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, d) perkumpulan orang tua dan guru dalam bentuk komite sekolah, e) kunjungan ke rumah siswa (*home visit*), dan f) laporan berkala dalam bentuk lembar monitoring baca Al-Quran dan buku monitoring hafalan juz 30.

Kedua, Faktor pendukung kemitraan sekolah dan orang tua dalam penanaman kedisiplinan siswa adalah kompetensi sosial guru, minat atau perhatian orang tua dalam pendidikan anak dan akses sekolah yang terbuka kepada orang tua. Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, namun penanaman kedisiplinan ibadah siswa dan kegiatan kemitraan sekolah dan orang tua tetap berjalan dengan baik karena sekolah mempunyai solusi-solusi dari masalah tersebut. Dengan kemitraan yang baik, orang tua dan sekolah dapat melakukan penanaman kedisiplinan ibadah siswa secara efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Berger, Eugenia H., *Beyond The Classroom: Parents as Partners in Education*, London: C.V. Mosby Company, 1983.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Mutiara Qalbu Salim, 2010.
- Dewantara, Ki Hajar, *Karya Ki Hajar dewantara Bagian I Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa 1977.
- Muhyidin, Muhammad, *Membuka Energi Ibadah*, Yogyakarta: Diva Press, 2007.
- Nasution, Lahmudin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Qardhawi, Yusuf, *Konsep Ibadah dalam Islam*, Surabaya: Central Media, 1991.
- Sarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010.
- Wahab, dkk., *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang: CV. Robar Bersama, 2011.

